



Makna *Barakah* Dalam Q.S Al-A'raf [7]: 96 (Aplikasi Teori Mitologi Roland Barthes)

Risti Fatimah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak: Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menyimpan banyak tanda dan setiap tanda memiliki makna, oleh karenanya artikel ini bertujuan untuk mengetahui makna *Barakah* dalam Q.S Al-A'raf [7]: 96 menggunakan metode deksriptif analisis, dengan mengaplikasikan teori mitologi Roland Barthes guna mencari makna denotatif (makna sebenarnya), makna konotatif (makna kiasan) dan terakhir mencari mitos atau pesan dari sebuah tanda. Sehingga ditemukan hasil bahwa, *Pertama* kata *Barakah* secara makna denotatif ialah tumbuh dan bertambah, sedangkan pemaknaan secara konotatifnya ialah tumbuh subur yang dimaksud dalam konteks dimana ayat ini turun yakni di Mekkah dengan letak geografis yang gersang membutuhkan berupa hujan yang menjadikan tanah subur dan banyak tumbuh-tumbuhan. *Kedua* kata *Barakah* merupakan representasi kebahagiaan hidup masyarakat Mekkah kala itu. Oleh sebabnya Al-Qur'an menggunakan redaksi *Barakah* untuk menarik perhatian masyarakat Mekkah agar mentauhidkan Allah dan beriman kepada-Nya. Hal ini berdasar pada fakta bahwa Q.S Al-A'raf dikategorikan pada surat Makkiyah yang berisi ajaran Tauhid.

Kata Kunci: *Barakah*, Mitologi Roland Barthes, Q.S Al-A'raf [7]: 96

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jsiat.v1i3.182>

*Correspondence: Risti Fatimah

Email: ristifatimah05@gmail.com

Received: 22-02-2025

Accepted: 22-03-2025

Published: 22-04-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: The Qur'an is holy book that holds many signs and each sign has a meaning, therefore this article aims to find out the meaning of *Barakah* in Q.S Al-A'raf [7]: 96 using descriptive analysis method, by applying Roland Barthes' mythology theory to find denotative meaning (actual meaning), connotative meaning (figurative meaning) and finally to find the myth or message of a sign. So that the results found that, first, the word *Barakah* denotatively means to grow and increase, while the connotative meaning is to grow fertile which is meant in the context where is verse was revealed, namely in Mecca with an arid geographical location that requires *Barakah* in the form of rain that makes the land fertile and lots of vegetation. Secondly, the word *Barakah* is a representation the happiness of the people of Mecca at that time. Therefore, the Qur'an uses the word *Barakah* to attract the attention of the people of Mecca to monotheize Allah and believe in him. This is based on the fact that Q.S Al-A'raf is categorized as a Makkiyah surah that contains the teaching of tauheed.

Keywords: *Barakah*, Roland Barthes Mythology, Q.S Al-A'raf [7]: 96

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat Islam yang berisi ajaran serta tuntunan hidup manusia, tentu tidak sekedar dibaca namun dipahami makna dari setiap kata yang dipakai oleh Al-Qur'an, karena salah satu aspek dari kemukjizatan Al-Qur'an ialah dari segi bahasa. Dimana bahasa Arab pada saat Al-Qur'an diturunkan telah mencapai puncaknya, akan tetapi ia tunduk dihadapan Al-Qur'an. Sejarah mencatat kelemahan bahasa Arab terjadi pada masa diturunkannya Al-Qur'an (el-mazni, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa setiap kata yang digunakan oleh Al-Qur'an memiliki keunikan dan

rahasia dibalikinya. Dengan demikian mencari makna atau rahasia dari penggunaan kata dalam Al-Qur'an, merupakan upaya untuk mentadabburi kemukjizatan Al-Qur'an dan nilai-nilai yang diajarkan didalamnya.

Untuk menemukan maksud atau rahasia dari penggunaan kata dalam Al-Qur'an diperlukan metodologi khusus sehingga sebuah kata dapat dipahami secara tepat. Mengingat pilihan kata dalam Al-Qur'an mempunyai fungsi tersirat dibalik penggunaannya. Maka tulisan ini akan meneliti penggunaan kata *Barakah* dalam Q.S Al-A'raf [7]: 96, serta kaitannya dengan peristiwa ketika ayat tersebut diwahyukan kepada Nabi, yang mencakup situasi dan kondisi masyarakat Arab sebagai audiens pertama Al-Qur'an. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa Al-Qur'an sedang berdialog dengan situasi dan kondisi masyarakat Arab kala itu.

Penelitian tentang penggunaan kata *Barakah* dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan baik pemaknaan dari segi penafsiran maupun pemaknaan secara umum. Meliputi hal-hal yang diberkahi seperti kitab suci, manusia, tempat dan waktu serta sumber daya alam sebagaimana yang dilakukan oleh Noor Hasanah (Hasanah, 2018) dan Hafid (Hafid & Zainuddin, 2023). Lebih jauh lagi penelitian Aulia Naufal yang membahas tentang hal-hal yang mendatangkan dan menghilangkan keberkahan (Naufal et al., 2019). Dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya ada hal yang belum diungkap terkait makna *Barakah* dari segi bahasa dan fungsi penggunaan kata tersebut, oleh sebab itu penelitian ini hendak mengungkap makna yang tersurat maupun yang tersirat dibalik kata *Barakah* dalam Q.S Al-A'raf [7]: 96 dengan mengaplikasikan teori mitologi Roland Barthes. Dalam penelitian Al-Qur'an teori Barthes dapat diterapkan diberbagai aspek termasuk aspek kebahasaan, yang mana Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab sehingga dipastikan dapat dikaji dengan teori tersebut (Mulyazir & Fadhilah, 2023). Karena teori Roland Barthes ini mampu membaca dan mengidentifikasi makna terdalam dari suatu kata yang dalam teorinya dikenal sebagai "makna konotasi" (Hakim, 2024)

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang lebih memfokuskan pada pemahaman yang mendalam terhadap informasi sehingga sampai pada tingkat makna (Sugiyono, 2020), hal ini bertujuan untuk menginterpretasi teks, simbol atau tanda dalam Al-Qur'an. Objek kajian pada penelitian ini adalah kata *Barakah* yang terdapat dalam Q.S Al-A'raf [7]: 96. Teknik pengumpulan data menerapkan teknik dokumentasi yakni menghimpun data dari berbagai sumber tertulis diantaranya kitab tafsir, buku ilmiah dan artikel jurnal yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika yang berfokus pada teori mitologi Roland Barthes sehingga menemukan pemaknaan baru atau lapisan makna yang terdalam.

Hasil dan Pembahasan

1) Biografi Roland Barthes dan Teori Semiotika Mitologi

Roland Barthes dilahirkan dari keluarga Protestan kelas menengah di Cherbourg, Prancis pada 12 November 1915. Ayahnya seorang marinir dan ibunya bekerja sebagai penjudi buku. Riwayat pendidikan Barthes dalam bidang kajian bahasa dimulai dengan masuk ke Universitas Sorbone yang memfokuskan pada kajian bahasa dan sastra Prancis serta kajian klasik (Latin, Romawi dan Yunani) ia juga menjadi sastrawan dan dosen Prancis (Wijaya, 2021).

Menurut Barthes, semiotika adalah sistem tanda yang merefleksikan pandangan atau asumsi yang berlaku dalam masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Fatimah, 2020). Berangkat dari pemahaman bahwa tanda merupakan sesuatu yang ada dibalik sebuah fakta. Fakta adalah sesuatu yang tertangkap oleh pancaindra kita untuk memandang fakta dalam ilmu pengetahuan setidaknya terdapat dua cara. Bagi ilmu pengetahuan alam fakta adalah segalanya, namun bagi ilmu pengetahuan sosial dan budaya fakta bukanlah segalanya karena dibalik fakta ada suatu yang lain. Semiotika masuk dalam golongan kedua yang melihat bahwa dibalik suatu fakta itu terdapat sesuatu yang lain yakni makna. Semiotika merupakan ilmu tentang tanda yang mana tanda adalah segala hal baik fisik maupun mental baik di dunia maupun di jagat raya yang diberi makna oleh manusia (Hoed, 2014).

Dalam ilmu Semiotika, terdapat dua tokoh penting yang dianggap sebagai bapak semiotika yakni Ferdinand De Saussure dan Charles Sanders Peirce, keduanya tidak saling mengenal. Saussure mengembangkan teori semiotika di Prancis sedangkan Peirce di Amerika. Kedua tokoh ini juga memiliki latar belakang yang berbeda Saussure merupakan ahli bahasa sedangkan Peirce seorang ahli filsafat dan logika. Sehingga keduanya berbeda dalam menerapkan konsep semiotika. Dalam teori ini Saussure menganggap bahasa sebagai sistem tanda (Imron, 2011).

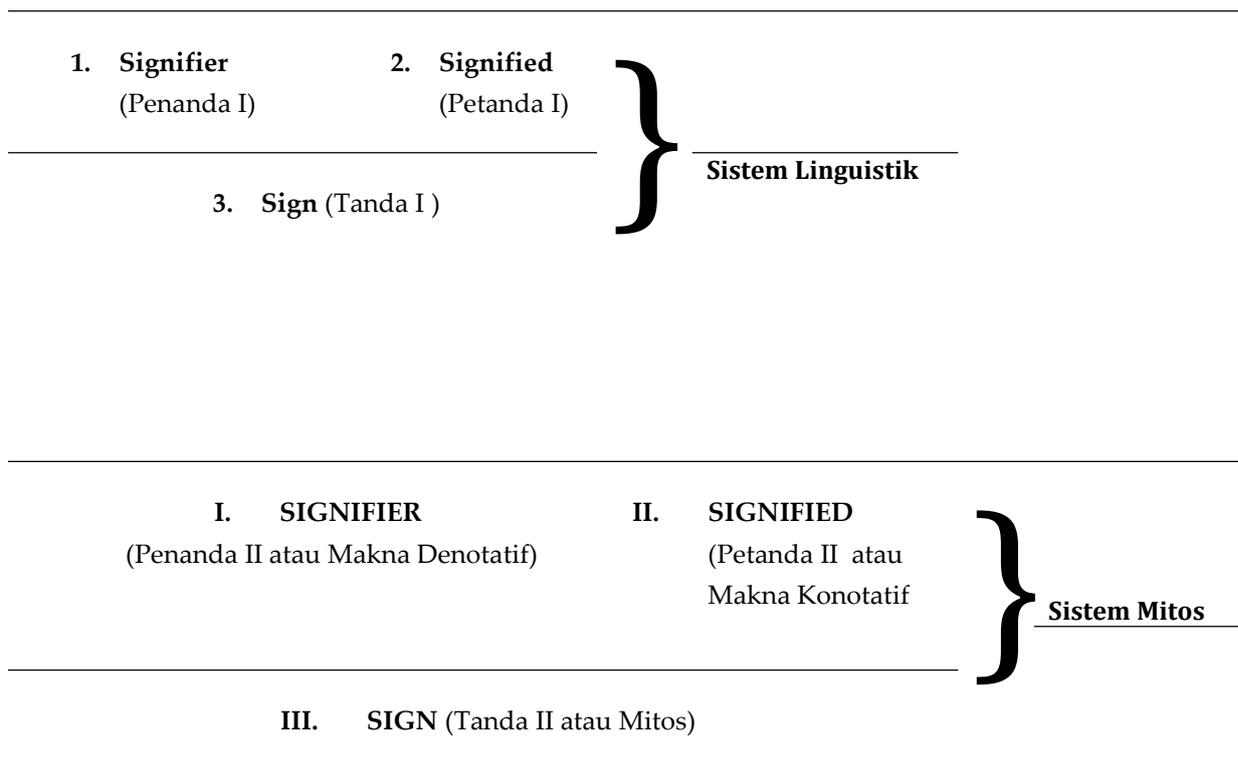
Roland Barthes salah satu pemikir asal Prancis di abad kontemporer, yang dipengaruhi oleh linguistik struktural yang mana tokoh besarnya adalah Ferdinand De Saussure. Saussure mengatakan bahwa dalam bahasa atau kata sebagai tanda itu mempunyai dua segi yakni penanda (signifier) dan petanda (signified), baginya petanda tidak mungkin disampaikan tanpa penanda. (Sitompul et al, 2021) Sebagai contoh kaca mata sebagai penanda (signifier) sedangkan petandanya ialah konsep yang ada pada kaca mata tersebut yaitu dua kaca yang berbentuk lingkaran dipakai di mata.

Menurut Roland Barthes gabungan antara tanda dan penanda milik Saussure merupakan sistem pertandaan tahap pertama, bagi Roland Barthes pemahaman terhadap suatu objek tidak berhenti pada pemahaman kasat mata saja. Oleh karenanya Barthes merasa perlu untuk merancang sebuah sistem pertandaan pada tahap kedua, Sistem pertama disebut sistem linguistik dan yang kedua disebut sistem mitologi (mitis atau mitos). Untuk menghasilkan sistem mitos maka sistem pertandaan tahap pertama (sistem linguistik) menjadi penanda (signifier) pada sistem pertandaan tahap kedua (sistem mitologi/mitos) kemudian petandanya (signified) diciptakan oleh pembaca mitos (Taufiq, 2016). Mitos disini menurut Roland Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti

umum, bagi Barthes mitos adalah bahasa , sistem komunikasi dan sebuah pesan (Fatimah, 2020).

Roland Barthes juga menggunakan istilah denotasi sebagai pertandaan tahap pertama dan konotasi sebagai pertandaan tahap kedua. Denotasi menurut Barthes ialah kaitan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna eksplisit atau makna sehari-hari yang jelas. Sedangkan Konotasi sendiri merupakan tingkatan pertandaan tahap kedua yang mengkaji hubungan antara penanda dan petanda dimana makna yang dihasilkan bersifat implisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Selanjutnya, Mitos bagi Roland Barthes bukanlah suatu objek, konsep atau gagasan akan tetapi mitos merupakan suatu bentuk tuturan oleh sebab itu semua dapat dianggap sebagai mitos selama disajikan dalam sebuah wacana. (Fatimah, 2020). Jadi inti dari teorinya Roland Barthes ialah untuk mencari makna denotatif, makna konotatif dan mitos. Perhatikan tabel dibawah ini. Saussure hanya berhenti pada tahapan pertama yakni Sistem linguistik, kemudian dikembangkan oleh Roland Barthes menjadi tahapan berikutnya yakni sistem mitologi atau mitos.

Tabel 1. Teori Mitologi Roland Barthes



Berikut langkah-langkah untuk mengaplikasikan teori Mitologi Roland Barthes yang memiliki dua sistem (linguistik dan mitologi):

- a. Menemukan makna linguistik atau makna denotatif dengan cara melihat relasi antara penanda dan petanda pada tahapan pertama

- b. Menemukan makna konotatif dapat dilakukan dengan memahami pengalaman personal, budaya serta situasi yang berlangsung pada saat proses pemaknaan dengan memperhatikan konteksnya (Aulia, 2022).
- c. Menemukan mitos, menurut Barthes mitos adalah bentuk pengembangan dari konotasi, sederhananya mitos merupakan konotasi yang telah lama berkembang dan akhirnya menjadi cara pandang yang diyakini oleh masyarakat (Yelly, 2019).

2) Aplikasi Teori Mitologi Roland Barthes terhadap Q.S Al-A'raf [7]: 96

Pada dasarnya tulisan ini hendak melacak makna denotasi dan konotasi yang fokus pada pemaknaan *Barakah* terdapat dalam Q.S Al-A'raf [7]: 96 sebagai berikut :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi. Akan tetapi, mereka mendustakan (para rasul dan ayat-ayat Kami). Maka, Kami menyiksa mereka disebabkan oleh apa yang selalu mereka kerjakan.”

Dalam ayat ini Allah menjelaskan seandainya penduduk suatu negeri taat dan beriman tentu Allah akan membukakan pintu- pintu kebaikan untuk mereka begitupula sebaliknya apabila mereka tidak mau beriman dan bertakwa maka Allah akan binasakan mereka (Zuhaily, 2016).

Kemudian muncul pertanyaan mengapa Al-Qur'an menggunakan kata *Barakah* untuk menyeru orang-orang supaya beriman. Selanjutnya *Barakah* dalam hal apa yang dimaksud ayat tersebut penelitian ini menggunakan teori mitologi Roland Barthes yang memiliki dua tahapan sistem yakni sistem linguistik untuk mengetahui struktur bahasa yang digunakan dan sistem mitologi untuk mencari makna lebih jauh lagi.

A. Sistem Linguistik

Kata *Barakah* (بَرَكَات) merupakan bentuk jamak dari *barkah* (بَرَكَةٌ) lafadz *barkah* sendiri masdar dari kata بَرَكَ - بَرَكًا وَبَرَكَتٌ - بَرَكَتٌ yang secara bahasa kata *barkah* (بَرَكَةٌ) memiliki arti التَّمَاءُ وَالزِّيَادَةُ (tumbuh dan bertambah). Dalam Al-Qur'an kata *Barakah* dan kata-kata yang berasal dari akar yang sama muncul sebanyak 32 kali dan tersebar diberbagai ayat. Secara terminologis kata *barkah* merupakan kebaikan yang bersumber dari Allah yang ditetapkan terhadap sesuatu sebagaimana mestinya (Shihab, 2007).

Menurut Raghīb Al-Ashfahani kata *Barakah* memiliki arti ditetapkannya kebaikan oleh Allah dalam sesuatu. Dinamakan *Barakah* karena didalamnya ditetapkan kebaikan sebagaimana ditetapkannya air dalam sebuah kolam (*birkah*). (Ar-Raghīb Al-Ashfahani et al., 2017) Quraish Shihab menyebutkan *Barakah* adalah penambahan yang tidak terukur oleh indra (Shihab, 2002).

B. Sistem Mitologi

Kata *Barakah* dalam Q.S Al-A'raf [7]: 96 ini mengisyaratkan bahwa Allah menggunakan kata tersebut sebagai bentuk seruan bagi kaum musyrikin untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah memberikan keistimewaan kepada orang yang

beriman dan bertakwa kemudian Allah juga memberikan penegasan bahwa Allah akan menyiksa orang-orang yang mendustakan-Nya.

Sebelum jauh menelusuri mengapa Allah menggunakan kata *Barakah* dalam ayat tersebut, perlu dipahami bahwa Q.S Al-A'raf [7]: 96 masuk dalam kategori Makkiyah artinya ayat tersebut turun di Makkah, surat atau ayat yang turun di Makkah topik pembahasannya tentang ketauhidan (Sardana, 2023). Selain itu penting pula mengetahui kondisi geografis Makkah pada saat ayat tersebut turun guna menelusuri konteks sosial dan budaya serta keterkaitannya dengan redaksi ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Makkah terletak di kawasan Semenanjung Arab, yang merupakan Semenanjung terbesar di dunia dan berada di Asia Barat Daya. Wilayah ini di dominasi oleh padang pasir dan dikenal sebagai salah satu daerah dengan suhu terpanas di dunia. Disana tidak terdapat sungai yang dapat dilayari atau yang alirannya menuju laut, melainkan hanya lembah-lembah yang sesekali tergenang air ketika musim hujan (Nasution, 2013)

Diceritakan pula bahwa Nabi Muhammad pernah mengirim makanan dan gandum kepada orang-orang musyrik Makkah pada masa paceklik disamping uang sebanyak 500 dinar. (Arake, 2022) Hal ini menandakan bahwa penduduk Makkah kala itu sangat mengharapkan turunnya hujan dan dengan hujan tersebut supaya tanah yang mereka tempati menjadi subur sehingga dapat menghasilkan tumbuh-tumbuhan untuk sumber makanan mereka.

Hemat penulis *Barakah* disini dipahami sebagai daya tarik supaya orang-orang musyrik mau beriman kepada Allah. jika melihat lebih jauh pada sejarah geografis Makkah yang sering mengalami musim paceklik atau kekeringan yang mengakibatkan tumbuh-tumbuhan mengering dan menyebabkan penduduk Makkah kelaparan. Hal ini selaras dengan penggunaan kata *Barakah* yang mana dalam ayat tersebut memberi Allah hadiah berupa keberkahan dari langit dan bumi apabila mereka (penduduk suatu negeri) beriman dan bertakwa. Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam Tafsir A-Thabari ketika menafsirkan ayat

لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

“ pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi “

Maksudnya ialah Allah pasti menurunkan hujan dari langit dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan di bumi untuk mereka, kemudian Allah akan angkat kemarau dan kekeringan yang mereka alami yang semua itu merupakan bagian dari keberkahan langit dan bumi (Ath-Thabari et al, 2007)

Jadi kata *Barakah* dalam Q.S Al-A'raf [7]: 96 ketika dianalisis dengan teori mitologi Roland Barthes akan ditemukan bahwa Signifier (penanda) pada tatanan kedua ini diartikan sebagai makna awal atau makna denotasi *Barakah* ialah tumbuh, dan bertambah kemudian Signifiednya (petanda) bahwa Al-Qur'an menggunakan kata *Barakah* yang diikuti dengan kalimat langit dan bumi menandakan bahwa sejatinya Al-Qur'an berjanji menyejahterakan kehidupan mereka dengan cara menurunkan hujan dari langit dan mengangkat kemarau serta menumbuhkan tanaman di permukaan bumi untuk mereka apabila mereka mau beriman dan bertakwa.

Tabel 2. Aplikasi Teori Roland Barthes

<p>1. Signifier (Penanda I)</p> <p><i>Barakah</i></p>	<p>2. Signified (Petanda I)</p> <p>Tumbuh, bertambah, serta ditetapkannya kebaikan dalam sesuatu</p>	 <p>Sistem Linguistik</p>
<p>3. Sign (Tanda I)</p>		
<p>I. SIGNIFIER (Penanda II atau Makna Denotatif)</p> <p><i>Barakah</i> adalah tumbuh dan bertambah, serta ditetapkannya kebaikan dalam sesuatu.</p>	<p>II. SIGNIFIED (Petanda II atau Makna Konotatif)</p> <p>Kata <i>Barakah</i> dalam Q.S Al-A'raf [7]: 96 berarti tumbuh dan bertambah selaras dengan kondisi geografis Mekkah yang tandus dan sering mengalami kekeringan, sehingga masyarakat disana sangat mengharapkan hujan turun agar tumbuh-tumbuhan bisa tumbuh subur.</p>	 <p>Sistem Mitos</p>
<p>III. SIGN (Tanda II atau Mitos)</p> <p>Kata <i>Barakah</i> adalah representasi dari kesenangan masyarakat Mekkah kala itu. Oleh karenanya Al-Qur'an menggunakan kata <i>Barakah</i> untuk menyeru mereka yang belum beriman agar beriman dan bertakwa kepada Allah dan Rasul-Nya. Sehingga Allah membukakan keberkahan baik dari langit maupun dari bumi kepada mereka.</p>		

Simpulan

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa makna *Barakah* dalam Q.S Al-A'raf [7]: 96 ketika di analisis dengan teori mitologi Roland Barthes maka akan ditemukan hasil sebagai berikut, *Barakah* secara makna denotatif ialah tumbuh dan bertambah, kemudian makna konotatifnya sesuai konteks turunnya ayat yakni di Mekkah yang kondisinya gersang oleh sebab itu penulis menyimpulkan makna konotatif dari kata *Barakah* ialah tumbuh subur dimana masyarakat Mekkah sangat berharap negrinya menjadi tumbuh subur mengingat kondisi geografis Mekkah yang gersang karena jarang mendapatkan curah hujan. Dengan demikian hujan dan suburnya tumbuh-tumbuhan menjadi kesenangan bagi penduduk Mekkah. Selanjutnya ditemukanlah mitos bahwa *Barakah* pada ayat tersebut merupakan representasi dari kesenangan penduduk Mekkah kala itu. Redaksi Al-Qur'an menggunakan *Barakah* untuk menarik perhatian orang-orang musyrik supaya mereka beriman dan bertakwa. Karena syarat untuk mendapatkan *Barakah* dalam ayat tersebut ialah beriman dan bertakwa. Keimanan disini juga selaras dengan ajaran tauhid yang menjadi topik pembahasan dalam surat Makkiah.

Daftar Pustaka

- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Besus Hidayat Amin, Ahsan Askan, & Mukhlis b Mukti. (2007). *Tafsir Ath-Thabari*. Pustaka Azzam.
- Arake, L. (2022). *Potret Interaksi Nabi Muhammad SAW dengan Non Muslim*. Mata Kata Inspirasi.
- Al-Ashfahani, A., Dahlan, A. Z., & Nurhadi, R. (2017). *Kamus Al-qur'an: Penjelasan lengkap makna kosakata asing (gharib) dalam al-qur'an* (Cet. 1). Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Aulia, Y. V. (2022). Makna Abaqa Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. As-Saffat: 140). *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran Dan Tafsir*, 2(1), 17–32. <https://doi.org/10.19109/jsq.v2i1.11445>
- el-mazni, A. R. (2015). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Pustaka Al-kautsar.
- Fatimah. (2020). *Semiotika dalam kajian iklan layanan masyarakat*. Gowa : Talassa Media.
- Hafid & Zainuddin. (2023). Makna Barokah Prespektif Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Spirit Belajar Santri. *SIRAJUDDIN: Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 17–29. <https://doi.org/10.55120/sirajuddin.v2i2.1271>
- Hakim, Moh. A. R. (2024). Konotasi Makna Libas dalam Pernikahan: Ananlisis Semiotika Roland Barthes Dalam Q.S al-Baqarah [2]: 187. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol.9 No.1. <https://doi.org/10.14421/jkii.v9i1.1372>
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik & dinamika sosial budaya: Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron, dll.* (Edisi ketiga). Komunitas Bambu.
- Imron, A. (2011). *Semiotika Al-Qur'an :Metode dan Aplikasi Terhadap kisah yusuf*. Teras.
- Mulyazir, M., & Fadhilah, M. (2023). Konsep Semiotika Roland Barthes dan Aplikasinya Terhadap Kajian Al-Qur'an. *Al-Fathanah : Jurnal Studi Islam Dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 No. 1. <https://doi.org/10.37598/al-fathanah.v3i1,%20April.1809>
- Nasution, S. (2013). *Sejarah Peradaban Islam* (cet. ketiga). Yayasan Pustaka Riau.

- Naufal, A., Syed Abdurrahman Al-Yahya, S. M. C., & Mohd@Amat, R. A. (2019). Makna Barakah dalam Al-Quran dan Aplikasinya di Kampus Gontor dan USIM: معنى البركة في القرآن وتطبيقها في جامعة دار السلام كنتور وجامعة العلوم الإسلامية الماليزية. *'Abqari Journal*, 20(2), 60–77. <https://doi.org/10.33102/abqari.vol20no2.215>
- Sardana. (2023). *Pondasi Dasar Memahami Ulumul Qur'an*. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1241>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (Ed.). (2007). *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian kosakata* (Cet. 1). Diterbitkan atas kerja sama Lentera Hati, Pusat Studi al-Qur'an, [dan] Paguyuban Yayasan Ikhlas.
- Sitompul, A. L., Patriansyah, M., & Pangestu, R. (2021). Analisis Poster Video Klip Lathi: Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 6(1). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i1.1830>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Al-fabeta.
- Taufiq, W. (2016). *Semiotika Untuk kajian sastra dan Al-Qur'an*. Yrama Widya.
- Wijaya, R. (2021). Makna Syifa dalam al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes pada QS al-Isra 82). *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 16(2), 185–196. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i2.924>
- Yelly, P. (2019). Analisis Makhluk Superior (Naga) Dalam Legenda Danau Kembar (Kajian Semiotika Roland Barthes; Dua Pertandaan Jadi Mitos). *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 16(2). <https://doi.org/10.37755/jsbi.v16i2.200>
- Zuhaily, W. al-. (2016). *Tafsir Al-Munir Jilid 5* (cet. 1). Gema Insani.